

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut Sutedi (2011: 53) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti, yaitu verba *sasu* yang merupakan sebuah kata yang berpolisemi, sehingga penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang datanya berupa tulisan, tidak perlu melakukan uji hipotesis seperti pada penelitian eksperimen. Bogdan & Taylor dalam Gunawan (2014: 82) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sutedi (2011: 58) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual, dan tidak menuntut adanya hipotesis. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan pada verba *sasu* sebagai polisemi.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah verba *sasu*. Alasan penulis memilih verba *sasu* sebagai objek penelitian, karena verba *sasu* memiliki makna lebih dari satu, dan maknanya berbeda tergantung pada konteks kalimat yang digunakan, serta tercantum dalam buku pelajaran bahasa Jepang

yang digunakan oleh para pembelajar. Tetapi, tidak ada penjelasan secara detail pada kamus maupun buku pelajaran mengenai makna yang terkandung dalam verba *sasu* ini. Hal ini tentu dapat membuat bingung dan menimbulkan terjadinya kesalahan berbahasa ketika digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang yang pengetahuannya mengenai verba ini kurang.

### C. Instrumen dan Sumber Data Penelitian

Menurut Sutedi (2011: 155) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Alwasilah (dalam Sutedi, 2011: 178) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri berperan sebagai instrumen. Hal ini berarti penulis sendiri bisa langsung menghimpun data-data kebahasaan melalui alat bantu format data (kartu data) sebab datanya berupa data yang dipublikasikan dalam media cetak seperti surat kabar, dan sebagainya. Format data merupakan salah satu instrumen dalam bentuk tabel yang terdiri dari lajur dan kolom. Format data digunakan untuk menghimpun data kualitatif yang berupa contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa dalam kehirupan yang nyata (*jitsurei*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *jitsurei*, yaitu contoh kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, data-data yang penulis gunakan sebagai bahan acuan untuk meneliti makna verba *sasu* sebagai polisemi berasal dari beberapa sumber berikut ini:

1. *Kihon Doushi Youhou Jiten*, oleh Koizumi, dkk. (1996)
2. *Asahi Shinbun* (<https://www.asahi.com/>)
3. *NHK News* (<https://www3.nhk.or.jp/news/>)
4. *Nihon Keizai Shinbun* (<https://www.nikkei.com/>)
5. *Excite News* (<https://www.excite.co.jp/news/>)
6. *Tokyo Shinbun* (<https://www.tokyo-np.co.jp/>)

7. *Ameba* (<https://ameblo.jp/>)

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak, karena data yang akan dikumpulkan merupakan data kualitatif yang berupa contoh-contoh kalimat dari sumber data. Setelah menggunakan metode simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan akan dicatat dan disusun secara sistematis dalam bentuk format data. Menurut Mahsun (2017: 91) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan mencatat data-data yang diperoleh.

#### E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis polisemi, diperlukan tiga langkah yang harus ditempuh, yaitu (1) pemilahan makna, (2) penentuan makna dasar, dan (3) deskripsi hubungan antar makna (Machida & Momiyama dalam Sutedi, 2008: 147-154).

##### 1. Pemilahan Makna

Langkah pertama, yaitu pemilahan makna ini dapat dilakukan dengan cara mencari sinonimnya, mencari lawan katanya, melihat hubungan superordinate dari setiap makna yang ada, atau dengan melihat variasi padanan katanya dalam bahasa lain. Pada penelitian ini, penulis menggunakan cara keempat, yaitu dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Berikut adalah hasil pemilahan makna verba *sasu* dengan variasi padanan katanya dalam bahasa Indonesia yang penulis teliti dengan cara melihat kamus bahasa Jepang di antaranya *Gakushuu Kokugo Hyakka Jiten Dai-2* yang ditulis oleh Kindaichi Haruhiko, *Gakushuu Kokugo*

*Shin Jiten* yang ditulis oleh Kindaichi Kyousuke, *Nihongo Daijiten* yang ditulis oleh Umesao, dan *Nihongo Tagigo Gakushuu Jiten Doushishuu* yang ditulis oleh Moriyama, kemudian dicari *jitsurei* (contoh penggunaan dalam kehidupan sehari-hari) melalui surat kabar berbahasa Jepang di internet, lalu dilihat padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

#### 1) Bersinar

- (1) 午前 10 時、気温 22.7 度、湿度 55% で、雲の間から日が差し、過ごしやすい天候で、車内の温度は 37.5 度でした。(NHK News, 2022)

<https://www3.nhk.or.jp/news/html/20221114/k10013890671000.html>

*Gozen 10-ji, kion 22,7 do, shitsudo 55 paasento de, kumo no aida kara hi ga sashi, sugoshi yasui tenkou de, shanai no ondo wa 37,5 do deshita.*

‘Pada pukul 10.00 pagi, suhu 22,7°C, kelembaban 55%, matahari **bersinar** menembus awan, cuaca cerah dan suhu di dalam mobil 37,5°C.’

#### 2) Menyisipkan (lengan)

- (2) 大関御嶽海との対戦では立ち合いから押し込まれましたが、土俵際で右を差しながらかわし、すくい投げで白星をつかみました。(NHK News, 2022)

<https://www3.nhk.or.jp/news/html/20220925/k10013836551000.html>

*Oozeki Mitakekai to no taisende wa tachiaikara oshikomaremashita ga, dohyougiwa de migi o sashi nagara kawashi, sukui nage de shiroboshi o tsukamimashita.*

‘Dalam pertandingannya melawan Ozeki Mitakekai, ia didorong ke tepi ring dari posisi berdiri, namun ia mengelak sembari **menyisipkan** tangan kanannya pada lawan di tepi ring dan meraih kemenangan dengan lemparan sukui-nage.’

### 3) Memerah (merona) / Kemerahan

- (3) 優しい表情で顔色も赤みが差していたので、まるで寝ているようでした。発見されたときも、父の表情は穏やかだったといいます。(NHK News, 2021)

<https://www3.nhk.or.jp/news/html/20210929/k10013280091000.html>

*Yasashii hyoujou de kaoiro mo akami ga sashiteita no de, marude neteiru you deshita. Hakken sareta toki mo, chichi no hyoujou wa odayaka data to iimasu.*

‘Ekspresi wajahnya yang lembut dan kulitnya yang terlihat **kemerahan**, tampak seolah-olah dia sedang tidur. Ketika ia ditemukan, ekspresi ayahnya masih tenang.’

### 4) Memakai (payung)

- (4) 入り口に日傘を差した女性の姿があった。(NHK News, 2021)

<https://www3.nhk.or.jp/news/html/20210730/k10013167631000.html>

*Iriguchi ni higasa o sashita josei no sugata ga atta.*

‘Seorang wanita yang **memakai** payung terlihat di pintu masuk.’

### 5) Menaruh

- (5) 操は赤いリボンをつけた花瓶にバラの造花を差して啄木の下宿に持参した。(Asahi Shinbun, 2019)

[https://www.asahi.com/articles/ASM863R4VM86IPE00M.html?i\\_ref=pc\\_ss\\_date\\_article](https://www.asahi.com/articles/ASM863R4VM86IPE00M.html?i_ref=pc_ss_date_article)

*Misao wa akai ribbon o tsuketa kabin ni bara no zouka o **sashite** takuboku no geshuku ni jisan shita.*

‘Misao **menaruh** mawar imitasi ke dalam vas dengan pita merah dan membawanya ke penginapan Takuboku.’

#### 6) Pasang (air)

- (6) 水深は3～5m。ポイントは、足下の磯際、正面に見える磯際、右手に見える隠れ根周りとなるが、正面沖方向から潮が差して潮目をつくることが多く、狙い所を迷うことは少ない。(Ameba, 2021)

<https://ameblo.jp/mejina/entry-12681804686.html>

*Suishin wa 3-5m. Pointo wa, ashimoto no isowaki, shoumen ni mieru isowaki, nemawari to naru ga, shoumen oki houkou kara shio ga **sashite** shiome o tsukuru koto ga ooku, neraidokoro o mayou koto wa sukunai.*

‘Kedalaman sekitar 3-5 meter. Titik terbaik adalah di sekitar pantai berbatu di bawah, garis pantai yang berada di arah depan, dan di sekitar akar tersembunyi yang berada di sebelah kanan, tetapi **air pasang** sering datang dari lepas pantai dari arah depan dan sering menciptakan garis pasang, sehingga tidak sulit untuk menemukan tempat yang tepat.’

#### 7) Mengenakan (pedang)

- (7) 腰に刀を差した本願寺の僧の集団、新政府軍の優勢を伝え聞いてあわてて参内する公家の様子などが描かれる。(Asahi Shinbun, 2018)

[https://www.asahi.com/articles/ASLB600RLLB5PTFC029.html?ir\\_ef=pc\\_ss\\_date\\_article](https://www.asahi.com/articles/ASLB600RLLB5PTFC029.html?ir_ef=pc_ss_date_article)

*Koshi ni katana o **sashita** honganji no sou no shuudan, shin seifugun no yuusei o tsutaekiite awatete sandai suru kuge no yousu nado ga egaka reru.*

‘Film ini menggambarkan sekelompok biksu Honganji dengan **mengenakan** pedang di pinggang mereka, dan para bangsawan istana bergegas ke kuil setelah mendengar berita tentang keunggulan pasukan pemerintah yang baru.’

#### 8) Memberi (cairan)

(8) 自転車には油をさせる部分とさせない部分がある。(Koizumi, 1996:214)

*Jitensha ni wa u o **saseru** bubun to **sasenai** bubun ga aru.*

‘Ada beberapa bagian sepeda yang bisa **diberi** oli dan ada juga bagian yang tidak.’

#### 9) Mengoleskan

(9) 当時の流行で上唇のみに紅をさす。(Nihon Keizai Shinbun, 2013)

<https://www.nikkei.com/article/DGXDZO62699900W3A111C1MZB001/>

*Touji no ryuukou de uwakuchibiru nomi ni kurenai o **sasu**.*

‘Mode/tren saat itu adalah **mengoleskan** lipstick hanya di bibir bagian atas.’

#### 10) Merasa

(10) 荒い値動きに嫌気が差し「投資信託でリスクを抑えながら投資したい」と話す。(Nihon Keizai Shinbun, 2018)

<https://www.nikkei.com/article/DGXMZO28230920W8A310C1EA2000/>

*Arai neugoki ni iyake ga sashi “toushi shintaku de risuku o osaenagara toushi shitai” to hanasu.*

‘Ia **merasa** muak dengan pergerakan harga yang tidak menentu dan mengatakan “saya ingin berinvestasi dalam investasi yang terpercaya sambil mengurangi resiko”.’

## 2. Penentuan Makna Dasar

Langkah kedua dari penelitian ini adalah menentukan makna dasar. Pada langkah ini, Penentuan makna dasar verba *sasu* akan dilakukan dengan menggunakan kamus *Gakushuu Kokugo Hyakka Jiten Dai-2 Ban* yang diterbitkan oleh Sanseido dan kamus *Kihon Doushi Youhou Jiten* yang diterbitkan oleh Daishuukan Shoten. Penggunaan kamus *Kokugo Jiten* dari Sanseido berdasarkan pendapat dari Kunihiro dalam Sutedi (2008: 150) yang menyebutkan bahwa makna yang dicantumkan paling awal dalam kamus ini merupakan makna dasar, kemudian diikuti oleh makna perluasannya.

Dalam kamus *Gakushuu Kokugo Hyakka Jiten Dai-2 Ban*, makna verba *sasu* yang ditulis pertama kali yaitu 光が入ってくる (*hikari ga haitte kuru*) dan bila diubah ke dalam bahasa Indonesia merujuk pada “cahaya masuk/datang” kemudian bila disimpulkan maka makna yang akan kita dapat dalam bahasa Indonesia adalah “bersinar”. Kemudian dalam kamus *Kihon Doushi Youhou Jiten* makna pertama yang disajikan juga memiliki arti yang sama, yakni ある場所に光が当たる (*aru basho ni hikari ga ataru*) yang bila diubah ke dalam bahasa Indonesia berarti “Cahaya menyinari suatu tempat tertentu”. Terdapat penjelasan lebih lanjut dalam kamus ini, dimana penggunaan makna dasar dari verba *sasu* ini mengikuti pola [光] {が/は} ([所] から) (所)

{こ／へ} ) さす ( [hikari] {ga/wa} [tokoro] kara [tokoro] {ni/e} *sasu* yang mana hal ini merujuk pada terjadinya proses perpindahan tempat yang di alami oleh cahaya, dari tempat asal cahaya menuju tempat tujuan. Sehingga bila disimpulkan menjadi satu kata dalam bahasa Indonesia menjadi “bersinar”.

### 3. Deskripsi Hubungan Antara Makna Dalam Bentuk Struktur Polisemi

Langkah ketiga dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *sasu*. Untuk mendeskripsikan hubungan antar makna, penulis akan menggunakan sudut pandang linguistik kognitif, yang mana deskripsi hubungan antara makna verba *sasu* pada penelitian ini akan dilihat dari tiga majas, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Berikut adalah penjelasan untuk ketiga majas tersebut.

- a. Majas metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lainnya, karena adanya kesamaan atau kemiripannya. Contoh dari makna verba *sasu* yang meluas secara metafora adalah sebagai berikut.

(11) 水戸特別支援学校の教員が中学部 1 年の女子 (12) に絵本の読み聞かせを始めると、子どもの顔には赤みが差し、口元がほころんだ。(Asahi Shinbun, 2020)

[https://www.asahi.com/articles/ASNCV0239NCSUJHB006.html?ref=pc\\_ss\\_date\\_article](https://www.asahi.com/articles/ASNCV0239NCSUJHB006.html?ref=pc_ss_date_article)

*Mito tokubetsu shien gakkou no kyoin ga chuugaku-bu 1-nen no joshi (12) ni ehon no yomi kikase o hajimeru to, kodomo no kao ni wa akami ga **sashi**, kuchimoto ga hokoronda.*

‘Ketika seorang guru di Sekolah Kebutuhan Khusus Mito mulai membacakan buku bergambar untuk seorang gadis SMP berusia 12 tahun, wajah anak itu **merona** dan bibirnya tersenyum.’

(12) 光が**差す**と、赤く輝いてきれいです。(Asahi Book, 2022)

<Makna Dasar>

[https://book.asahi.com/article/13340019?iref=pc\\_ss\\_date\\_article](https://book.asahi.com/article/13340019?iref=pc_ss_date_article)

*Hikari ga **sasu** to, akaku kagayaite kirei desu.*

‘Ketika **disinari** cahaya, maka akan bersinar merah dan tampak indah.’

Pada contoh kalimat (11), menyatakan kondisi wajah subjek yang terlihat memerah karena senang ketika dibacakan buku oleh gurunya, sedangkan pada contoh kalimat (12), menyatakan subjek yang akan terlihat bersinar merah ketika disinari cahaya. Kedua hal tersebut memiliki kemiripan karakteristik. Wajah yang merona atau memerah disebabkan oleh melebarnya pembuluh darah kecil dan meningkatnya aliran darah di area wajah ketika merasakan suatu perasaan seperti senang, malu dan sebagainya. Kondisi wajah yang tampak memerah atau kemerahan diumpamakan seperti benda yang bersinar. Maka dari itu, makna ‘memerah’ mengalami perluasan secara metafora atas dasar kemiripan karakteristik antara wajah yang memerah dengan benda yang bersinar.

- b. Majas metonimi (*kan-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lainnya, karena adanya kedekatan secara ruang maupun waktu. Contoh dari makna verba *sasu* yang mengalami perluasan secara metonimi adalah sebagai berikut.

- (13) ろうそくの光を頼りに、舞妓が着物の「身八つ口」から手を出して、下唇に紅をさす妖艶（ようえん）な姿を表現している。(Asahi Shinbun, 2020)

[https://www.asahi.com/articles/ASNBZ7RQZNBFPPLZB01C.html?iref=pc\\_ss\\_date\\_article](https://www.asahi.com/articles/ASNBZ7RQZNBFPPLZB01C.html?iref=pc_ss_date_article)

*Rousoku no hikari o tayori ni, maiko ga kimono no 'miyatsu kuchi' kara te o dashite, kashin ni kurenai o sasu youen na sugata o hyougen shiteiru.*

‘Dengan mengandalkan cahaya lilin, sang Maiko mengeluarkan tangannya dari ‘lengan baju’ kimononya, dan **mengoleskan** lipstick ke bibir bawahnya dengan cara yang memikat.’

- (14) 窓から光がさした。(Koizumi, 1996: 213)

*Mado kara hikari ga sashita.*

‘Cahaya **bersinar** melalui jendela.’

Pada contoh kalimat (13), subjek mengoleskan lipstick pada bibirnya dengan diterangi cahaya lilin, sedangkan pada contoh kalimat (14), cahaya bersinar melalui jendela. Kedua hal ini memiliki kedekatan secara waktu. Proses mengoleskan lipstick pada contoh kalimat (13) tidak akan terjadi apabila tidak ada benda yang bersinar, dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa subjek dapat mengoleskan lipstick karena disinari cahaya lilin. Hal ini menunjukkan bahwa antara makna ‘mengoleskan’ dengan makna dasar ‘bersinar’ merupakan peristiwa yang terjadi pada waktu hampir bersamaan. Sehingga makna ‘mengoleskan’ mengalami perluasan secara metonimi atas dasar kedekatan secara waktu antara mengoleskan lipstick dengan benda yang bersinar.

- c. Majas sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal yang umum dengan hal yang lebih khusus, atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya makna yang meluas secara sinekdoke.